

EVOLUSI CITRA BATUBATA DALAM KARYA SENI LUKIS



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi prasyarat mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

**Muhammad Rizky
NIM 1120522411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

EVOLUSI CITRA BATUBATA DALAM KARYA SENI LUKIS



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi prasyarat mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

**Muhammad Rizky
NIM 1120522411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

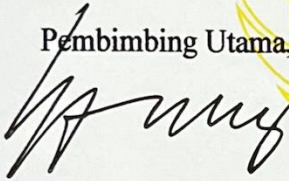
EVOLUSI CITRA BATUBATA DALAM KARYA SENI LUKIS

Oleh

Muhammad Rizky
NIM 1120522411

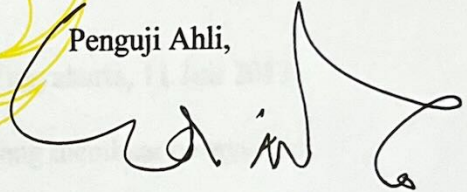
Telah dipertahankan pada tanggal
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

Penguji Ahli,



Dr. Edi Sunaryo, M.Sn.

Ketua Tim Penilai



Prof. Dr. Djohan, M.Si

Yogyakarta,
20 AUG 2013

Direktur,

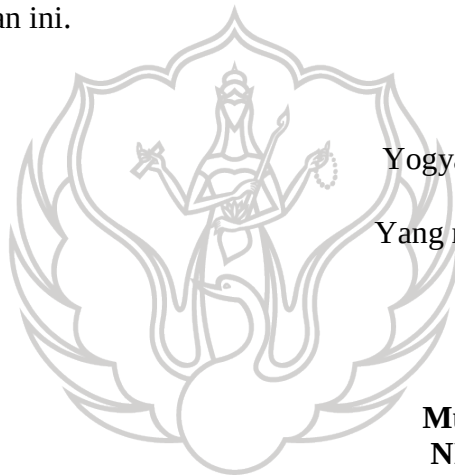


Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 11 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Muhammad Rizky
NIM 1120522411

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan tugas akhir penciptaan seni lukis berjudul *Evolusi Citra Batubata Dalam Karya Seni Lukis* dapat diselesaikan dengan baik. Bagi penulis, kenyataan ini merupakan anugerah dimana diri dapat menyelesaikan laporan tertulis tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk melengkapi pertanggungjawaban penciptaan seni lukis, dan guna memperoleh gelar magister seni dibidang seni lukis dalam program pascasarjana (PPs) di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Adapun pihak-pihak yang terlibat sehingga laporan tugas akhir penciptaan seni ini dapat diselesaikan dengan baik, dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku pembimbing.
2. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn. selaku penguji ahli.
3. Prof. Dr.Djohan, M.Si. selaku ketua tim penguji sekaligus sebagai direktur PPs ISI Yogyakarta.
4. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku pembimbing akademik.
5. Seluruh civitas akademika PPS ISI Yogyakarta.
6. Seluruh civitas akademika STIKOM Surabaya.
7. Keluarga besar Nusantara Hariyanto
8. Keluarga besar Soerjanto
9. Istri tercinta Setyaning Harini yang setia mendampingi dan mendorong agar laporan penciptaan seni ini dapat diselesaikan dengan baik.

10. Kelompok Deka Exi [s] dan rekan-rekan di PPs ISI Yogyakarta.

11. Keluarga besar Greget '95.

12. Anton Larenz

13. M. Azhar Shodiq

14. Seno Andrianto

15. Dedi Sufriadi

16. Gusmen Heriyadi

17. Ahmad Sobirin

18. Arif Fidiatmoko

19. Virgiawan Widjardito

20. Agung Pamungkas

21. Serta para sahabat yang telah membantu setulus hati, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga apa telah penulis ciptakan dapat bermanfaat untuk diri dan sesama, bangsa dan agama, amin.

Yogyakarta, 11 Juli 2013

Muhammad Rizky
NIM 1120522411

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	10
C. Orisinalitas.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	18
II. KONSEP PENCIPTAAN	19
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	19
1. Referensi Visual	19
2. Referensi Literatur	25
B. Landasan Penciptaan.....	30
C. Konsep Pewujudan	37
III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	39
A. Metode Penciptaan.....	39
B. Tahap-tahap Penciptaan.....	45
IV. ULASAN/ PEMBAHASAN KARYA.....	49
A. Ulasan Karya	53
B. Pembahasan Karya.....	81
V. PENUTUP	84
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	87
KEPUSTAKAAN	89
LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tempat pembuatan batubata tradisional	2
Gambar 2.	Tempat pembakaran batubata tradisional	3
Gambar 3.	Peta pemikiran penulis.....	9
Gambar 4.	Tingkatan sistem tanda.....	11
Gambar 5.	Lukisan Mulyo Gunarso, <i>Ujung-berujung #2</i>	15
Gambar 6.	Karya fotografi.....	16
Gambar 7.	Muhammad Rizky, <i>Menuju Kebebasan</i>	17
Gambar 8.	Susunan batubata tidak permanen.....	20
Gambar 9.	Susunan batubata permanen.....	21
Gambar 10.	Dinding pembatas wilayah negara	22
Gambar 11.	Mural atau graffiti pembawa pesan.....	22
Gambar 12.	Muhammad Rizky, <i>Forgive Us</i>	23
Gambar 13.	Muhammad Rizky, <i>Membebaskan Pemikiran</i>	24
Gambar 14.	Cat minyak	42
Gambar 15.	Kuas	42
Gambar 16.	Pisau palet dan perangkat lukis lainnya	43
Gambar 17.	Kanvas dan spanrame	44
Gambar 18.	Sketsa di atas kertas	45
Gambar 19.	Kanvas yang telah dilapisi gesso dan cat minyak	46
Gambar 20.	Sketsa di atas kanvas.....	47
Gambar 21.	Proses mewarnai	48
Gambar 22.	Foto lukisan TA 1, Muhammad Rizky, <i>Meleleh</i> , 125 x 145 Cm, cat minyak di kanvas, 2012.....	53
Gambar 23.	Foto lukisan TA 2, Muhammad Rizky, <i>Membakar Semangat</i> , 130 x 70 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	55
Gambar 24.	Foto lukisan TA 3, Muhammad Rizky, <i>Pintu Kebebasan</i> , 90 x 75 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	57
Gambar 25.	Foto lukisan TA 4, Muhammad Rizky, <i>Membebaskan Pikiran</i> , 100 x 150 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	59
Gambar 26.	Foto lukisan TA 5, Muhammad Rizky, <i>Ruang Pemikiran</i> , 150 x 100 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	61
Gambar 27.	Foto lukisan TA 6, Muhammad Rizky, <i>Menuju Kebebasan</i> , 100 x 150 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	63
Gambar 28.	Foto lukisan TA 7, Muhammad Rizky, <i>Rumah Idaman</i> , 100 x 50 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	65
Gambar 29.	Foto lukisan TA 8, Muhammad Rizky, <i>Forgive Us</i> , 125 x 145 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	67
Gambar 30.	Foto lukisan TA 9, Muhammad Rizky, <i>Kavling</i> , 125 x 145 Cm, cat minyak di kanvas, 2012.....	69
Gambar 31.	Foto lukisan TA 10, Muhammad Rizky, <i>Sketsa Pencerahan</i> , 150 x 195 Cm, cat minyak di kanvas, 2012	71
Gambar 32.	Foto lukisan TA 11, Muhammad Rizky, <i>Batubata Istimewa</i> , 80 x 150 Cm, cat minyak di kanvas, 2013	73

Gambar 33.	Foto lukisan TA 12, Muhammad Rizky, <i>Bahasa Kaum Biru</i> , 80 x 150 Cm, cat minyak di kanvas, 2013.....	75
Gambar 34.	Foto lukisan TA 13, Muhammad Rizky, <i>Pencerahan Biru</i> , 80 x 130 Cm, cat minyak di kanvas, 2013.....	77
Gambar 35.	Foto lukisan TA 14, Muhammad Rizky, <i>Bahasa Kaum Putih</i> , 80 x 130 Cm, cat minyak di kanvas, 2013.....	79



The Evolution of the Image of Bricks as Object of Artworks

The Written Project Report

Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2013

By: **Muhammad Rizky**

ABSTRACT

The brick often has become an interesting subject matter in some artworks, either as a principal object or as a supporting object. The brick is usually made of clay (earth) that is processed by burning so that it finally can be used as building material.

In this context has been drawn from the characteristic image and function of the brick. This image of the brick here is understood as a metaphor that combines the reality of the brick with social reality. Bricks as objects have their own meaning and sense.

Various changes of the object image are applied in the following concept that explains in some way the development of the brick as image. This is a visualization of personal expression by using a surrealist style that is combined with form elements and techniques of other styles, like for example minimalism and expressionism.

Key words: Evolution, image, brick, painting.

EVOLUSI CITRA BATUBATA DALAM KARYA SENI LUKIS

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013

Oleh: **Muhammad Rizky**

ABSTRAK

Batubata merupakan objek yang menarik untuk diamati, yang dapat menjadi objek utama maupun objek pendukung dalam sebuah karya seni. Batubata secara umum terbuat dari tanah liat yang mengalami proses pembakaran agar dapat digunakan sebagai salah satu bahan bangunan.

Pada konteks ini objek batubata diambil dari sisi citra karakteristik dan fungsionalnya, dimana citra objek tersebut dibaca secara metaforik, yang dikombinasikan dengan realita diri dan realita sosial sehingga objek batubata memiliki arti dan makna.

Aneka perubahan dari citra objek berikut penerapannya dapat dikatakan sebagai sebuah evolusi citra, dimana penggambaran atas ekspresi personal di atas dengan menggunakan gaya surealistik yang dikombinasikan dengan unsur bentuk dan tehnik dari gaya lain, seperti: minimalistik dan ekspresionistik.

Kata kunci: evolusi, citra, batubata, seni lukis.

BAB I

PENDAHULUAN

Batubata sering dijumpai dan lebih banyak dipahami sebagai salahsatu bahan bangunan untuk membuat dinding rumah, pagar, pilar, anak tangga, dan lain sebagainya. Batubata pada umumnya terbuat dari bahan tanah liat yang dibakar. Mengenai letak lokasi pembuatan batubata tradisional lebih banyak di dekat area persawahan atau tanah lapang yang jauh dari pemukiman warga, agar tidak mengganggu ketentraman penduduk (lihat gambar 1).

Bagi penulis, batubata merupakan objek yang menarik untuk diamati dan diekspresikan ke dalam karya seni. Penulis mengamati bentuk batubata yang pada umumnya dibentuk secara terukur, dimana ukuran panjang diukur dua kali lipat ukuran lebar, sedangkan ukuran lebar dibentuk dari dua kali lipat ukuran tebal/tinggi, misalnya: 20 x 10 x 5 Cm, ada pula yang berukuran 24 x 12 x 6 Cm, bahkan berukuran 32 x 16 x 8 Cm, atau mungkin ada yang lebih besar. Pada batubata juga terdapat tekstur (nilai raba), dimana permukaan batubata yang kasar, sedikit berlubang kecil-kecil atau dapat dikatakan memiliki pori-pori, berdaya resap tinggi sekaligus dapat menyimpan cairan dalam waktu yang relatif (tidak tentu). Bobot batubata relatif berbeda-beda karena faktor kepadatan bahan (tanah liat) ketika dicetak. Setelah dibakar, batubata tersebut mengalami penyusutan bobot dan ukuran yang disebabkan oleh jumlah kadar air yang terserap sebelum batubata dibakar, demikian pula ketika batubata setelah dibakar tampak menghasilkan warna coklat kemerahan yang berbeda-beda.



Gambar 1, Tempat pembuatan batubata tradisional (doc. penulis).

Rasa ketertarikan penulis setelah mengamati objek di atas tentu merangsang akal untuk mengolah imajinasi dan ekspresi personal menjadi karya seni yang berkaitan antara penulis, objek batubata, dan realitas sosial. Hal ini dikuatkan dengan pandangan Budiharjo Wirjodiharjo (1992: 62), bahwasanya:

“___ Secara umum, pada awal proses penciptaan seni, seniman dengan rangsangan sengaja disentuhnya atau tidak sengaja disentuhnya merupakan ide atau konsep yang cakupannya meliputi sensasi dan semua jenis khayalan mental ide merupakan segala gambaran dan cita rasa yang terbentuk dalam diri seniman, yaitu: kualitas abstrak yang kemudian diejawantahkan dalam laku dan karya seni yang dibuat, dimana merupakan hasil pertemuan terolah antara subjek dengan objek dunia luar atau rangsangannya”.

Pandangan di atas tentu berbeda bagi seorang pembuat batubata, yang dalam proses pembuatannya tidak membutuhkan sentuhan ide atau konsep. Pembuat batubata tradisional hanya memerlukan kualitas tanah liat yang padat

dan bersih tanpa kerikil atau butiran tanah liat yang sudah mengeras, kemudian mencetak batubata yang masih berupa tanah liat dengan ukuran tertentu. Hasil cetakan tersebut dikeringkan dengan memanfaatkan panas dari cahaya matahari, setelah kering maka batubata hasil cetakan tersebut siap untuk dibakar dengan ditumpuk/ ditata sedemikian rupa kemudian ditutup/ dikelilingi dengan kayu bakar yang siap untuk menjalani proses pembakaran. Adapun tempat pembakaran batubata tidak jauh dari tempat mencetak batubata (lihat gambar 2).



Gambar 2, Tempat pembakaran batubata tradisional (doc. penulis).

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah yang menjadi pokok persoalan dalam penciptaan karya berdasarkan ketertarikan penulis terhadap batubata, dimana objek tersebut berada di dekat rumah kontrakan, tepatnya di dusun Jurug – Sewon – Bantul – D.I. Yogyakarta.

Setelah penulis mengamati dengan hasil seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, fakta tersebut belum dapat menjadi hal yang menarik untuk diekspresikan ke dalam karya. Oleh karenanya maka, penulis mengolah dan renungkan fenomena realita pembuatan batubata, yang menghasilkan aneka fantasi dan pemikiran serta aneka pertanyaan, misalnya: sejak kapan batubata hadir di dunia ini? Siapakah penemu batubata? Kedua pertanyaan tersebut tidak ada referensi yang membahas tentang sejarahnya, dan hingga kini tiada seorang pun yang mengetahui dan menyatakan diri sebagai manusia pertama yang menciptakan batubata. Sehingga, objek batubata secara tidak langsung menjadi objek yang bebas untuk dimiliki oleh siapa saja, dapat diperlakukan sebagai apa saja, bahkan dapat dinikmati dan dipahami sebagai apa saja selama masih dalam wahana yang tepat bagi objek itu sendiri.

Pandangan di atas tampak jelas bahwa batubata sebagai objek yang bebas untuk digunakan dan dimaknai menjadi apa saja menunjukkan kepribadian yang independen sekaligus menerima keberadaan dengan apa adanya. Hal tersebut kurang lebih sama nilainya dengan salahsatu pandangan tentang hal ihwal penciptaan manusia, dimana konon Tuhan yang menciptakan manusia. Hal tersebut kurang lebih sama dengan ketika manusia menciptakan batubata, dimana masing-masing membawa misi dan visi khusus yang sesuai dengan peran penting masing-masing individu.

Berdasarkan pada peran penting masing-masing tersebut, manusia dan batubata terdapat kesamaan nilai yang saling membutuhkan. Ada lagi pandangan yang menyatakan, bahwa: konon manusia tercipta berasal dari

tanah, demikian pula batubata. Adapun hal yang membedakan keduanya adalah adanya ruh jiwa dan akal serta nafsu yang hanya dimiliki oleh manusia. Hal ini semakin menarik, dimana batubata seolah-olah layaknya diri penulis.

Batubata yang telah mengalami proses pembakaran tentu memiliki nilai guna bagi umat manusia. Objek tersebut berwarna coklat kemerahan seperti halnya darah yang mengalir dalam diri penulis, yang memberi kehidupan, yang seolah-olah batubata memiliki ruh jiwa yang dapat berbicara. Adapun proses pembakaran yang dialami oleh batubata merupakan wujud dari semangat guna memahami arti penting diri penulis sebagai proses pematangan diri penulis sebagai umat manusia dan aneka faktor di lingkungan sekitarnya. Kenyataan di atas merupakan sebagian kecil dari sebetuk analogi, dimana fakta yang terlihat dapat sebagai cermin introspeksi.

Hal lain yang menarik untuk direnungkan adalah adanya perubahan-perubahan batubata ketika objek tersebut disusun sedemikian rupa menjadi tembok, anak tangga, pilar, pagar, dan lain sebagainya. Istilah perubahan tersebut menjadi nilai penting bagi proses penciptaan seni diri. Hal ini dikarenakan oleh keinginan penulis yang ingin mengeksplorasi batubata ke dalam karya seni pribadi. Kini tampak jelas bahwa susunan batubata tersebut menunjukkan keberadaan penulis yang berusaha untuk membangun ketertataan yang terstruktur dalam membangun pola pikir. Batubata dalam hal ini tidak berdiri sendiri, tetapi tersusun rapi berjajar merapat bersama-sama layaknya suatu tatanan atau ketertataan yang menciptakan kekuatan baru, sebagai tembok atau benteng pertahanan.

Ketika hal tersebut dikaitkan dengan diri penulis dalam kehidupan sehari-hari maka menghasilkan semacam narasi, dimana penulis disamping belajar dalam membangun pola pikir guna mendapatkan strategi yang tepat untuk menahan serangan musuh. Jika objek tersebut berupa tembok yang disusun dari tatanan batubata maka diibaratkan pribadi-pribadi yang berupaya membangun atau menata pribadi-pribadi yang kokoh seperti halnya wujud tembok atau dinding sebagai wujud dari rasa persatuan dalam kesatuan yang kuat, yang dapat sebagai pagar pembatas dan sebagai media komunikasi ketika dinding atau tembok tersebut dihiasi dengan graffiti atau lukisan dinding (mural). Aneka perubahan fungsi tersebut mengilhami diri untuk membuat karya seni yang baik, yang dapat mengilhami pembacanya.

Fakta tersebut di atas dapat menjadi inspirasi bagi penulis untuk lebih mengeksplorasi objek tersebut menjadi ekspresi dalam penciptaan karya seni pribadi (lukisan), dimana pada sisi lain penulis juga terpengaruh oleh aneka referensi literatur yang salahsatunya ilmu semiotika. Bagi penulis, ilmu ini memberi pemahaman tentang realitas sistem tanda, yang membantu penulis untuk dapat mencari keterkaitan antara nilai citra dan citraan atas objek-objek (realita tanda), sebagai elemen utama maupun elemen pendukung dalam menciptakan lukisan. Adapun keterangan tentang elemen utama dalam lukisan bagi penulis merupakan objek yang menjadi pokok utama permasalahan sekaligus sebagai *point of interest*. Mengenai elemen pendukung bagi penulis merupakan objek yang mengiringi (mendukung) objek utama, sehingga dalam

lukisan hadir citra objek-objek yang seolah-olah mereka dapat berbicara (dialog).

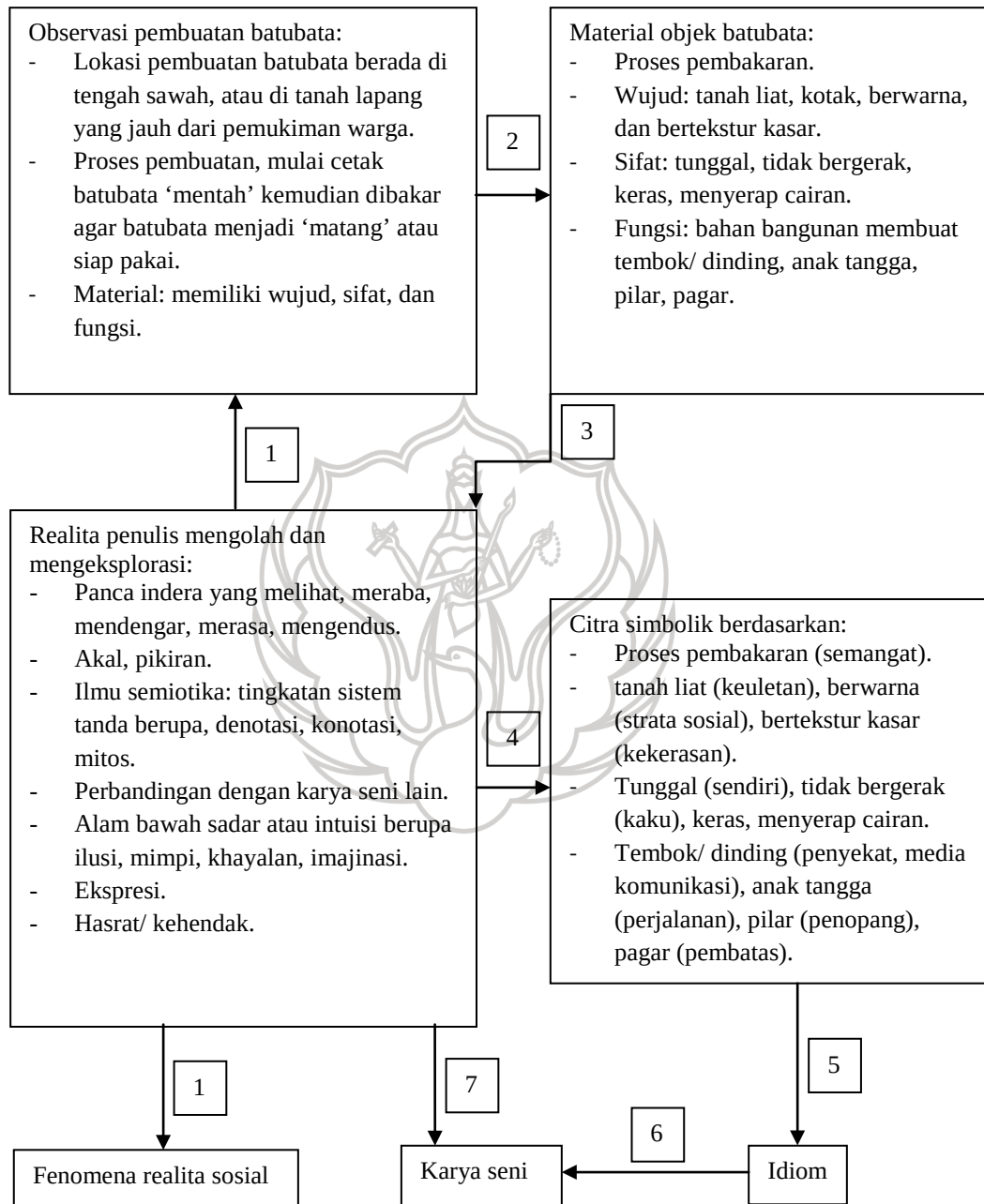
Realita di atas bukan hanya untuk menggali ide dan makna atas sifat dan kebentukannya, namun juga sebuah upaya menggali dan mengkaitkan isu-isu dan nilai-nilai yang terpendam di dalamnya. Adapun upaya penulis guna mempermudah pemahaman adalah dengan pendekatan semiologis, sebagai contoh Roland Barthes (2010:341) berpandangan tentang realita mitos, bahwasanya:

“Semiologi telah mengajarkan kita bahwa mitos memiliki tugas untuk memberikan maksud sejarah suatu justifikasi alami, dan menjadikan ketidakpastian tampak abadi. Kini proses ini justru merupakan proses ideologi borjuis. Jika masyarakat kita secara objektif merupakan lahan istimewa bagi pertandaan mistis, hal itu karena secara formal mitos adalah instrumen yang paling tepat bagi pembalikan ideologis yang mendefinisikan masyarakat kini pada semua tingkat komunikasi insani. Mitos melakukan pembalikan antiphysis menjadi pseudophysis.”

Pendapat di atas jelas menunjukkan bahwasanya objek dalam posisi *antiphysis* (imajinasi atau citra) yang berperan sebagai objek *pseudophysis* atau objek yang pura-pura memiliki keberadaan (tampak nyata). Hal tersebut menjelaskan bahwa mitos dalam gerakannya memiliki peran ganda, yaitu: pertama, objek tersebut sebagai objek yang sebenarnya, kedua, objek tersebut sebagai citra dari objek yang sebenarnya. Gerak mitos tersebut berjalan dengan diiringi citra batubata dan isu yang berkembang di realitas sosial. Adapun peran ganda yang tercipta dapat melalui warna objek batubata, misalnya: batubata pada umumnya berwarna merah seperti darah manusia, dan kaum bangsawan secara umum disimbolisasikan kaum darah biru yang

diibaratkan batubata biru. Batubata dalam hal ini menjadi mitos baru seiring dengan bentuk visualisasi dan simbolisasinya.

Penulis dalam merealisasikan ekspresi tentu melibatkan narasi atau cerita atas realita penulis dan realita sosial, serta realita objek ekspresi itu sendiri (batubata). Salahsatu fungsi media seni adalah sebagai tempat mengungkapkan persoalan diri penulis, dalam hal ini persoalan sebagai ide, dimana dalam diri penulis terdapat imajinasi tentang banyak hal, juga diri penulis yang ingin membangun dan mewujudkan angan-angan dan harapan. Adakala penulis ingin seperti pahlawan atau nabi yang memperjuangkan kebenaran atau membawa pesan moral. Fenomena realita sosial, seperti: kekerasan, strata sosial yang tidak seimbang, budaya klaim atas suatu penemuan di luar wilayah industri, dan aneka persoalan lainnya mengilhami dan menjadi bahan renungan penulis. Keanekaragaman fenomena realita dalam hal proses penciptaan seni dapat menjadi ide atau gagasan, dimana secara keseluruhan dari segala apa yang penulis perhatikan adalah citra visual yang bergerak sehingga seolah-olah setiap wujud rupa memiliki cerita atau narasi, sehingga muncul pandangan pribadi bahwasanya seluruh objek yang ada di muka bumi memiliki ruh jiwa yang dapat berbicara. Citra dalam hal ini menjadi pokok masalah yang melatarbelakangi setiap objek atau elemen yang berada di dalam karya pribadi, baik itu objek utama maupun objek pendukung karya. Proses pemikiran penulis di atas dapat dilihat pada peta pemikiran penulis pada gambar 3, guna mempermudah pembacaan dan pemahaman.



Gambar 3: peta pemikiran penulis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

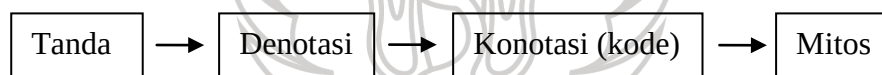
Objek batubata setelah dipandang dan direnungi terdapat sesuatu yang menarik untuk diambil sebagai ide penciptaan, yaitu: ‘citra’ dari objek tersebut. Bagi penulis, citra batubata dibangun berdasarkan pengamatan dan penalaran, kemudian mencatat hasilnya yang dapat dijabarkan menjadi dua aspek, yaitu:

1. Citra batubata dari aspek fungsional, dimana batubata sebagai bahan pembuat batas (pagar, sekat, dan lain sebagainya), anak tangga, pilar, asesoris eksterior, bahkan adapula yang digunakan sebagai campuran untuk media tanam. Citra batubata dalam aspek ini diambil dan diolah dari sisi kebentukannya.
2. Citra batubata dari aspek simbolik, dimana batubata dan aneka perubahannya sebagai perangsang pemikiran guna pembahasaan secara simbolik atau sebagai bahasa metafor dalam karya pribadi.

Kedua aspek di atas diambil dan diolah sehingga menciptakan arti dan makna yang bersifat personal. Wujud dari citra batubata belum cukup jika belum dihidupkannya konsep ‘gerak’ demi terciptanya narasi karya yang baik. Istilah ‘gerak’ dalam hal ini adalah sesuatu yang dapat menghidupkan citra (ruh). Konsep ‘gerak’ dapat pula berarti sebagai narasi dari fenomena realita sosial, yang menjadi bahan ekspresi sebelum menuangkannya ke dalam media berkarya (kanvas). Hasil dari pemikiran penulis di atas menimbulkan konsepsi tentang evolusi atau perubahan yang sesuai dengan konteks citra batubata. Evolusi citra batubata itu sendiri tetap berdasarkan realitas dari kedua aspek

yang telah dihadirkan sebelumnya. Keterkaitan pandangan di atas terletak pada pergantian atau perubahan fungsi dari penempatan posisi objek batubata, yang kemudian tersirat makna baru secara simbolik (metafor).

Gerak citra batubata secara simbolik tentu mengundang permasalahan baru yang disebabkan oleh peran ganda yang dapat disebut sebagai gerak ‘mitos’. istilah ‘mitos’ yang telah dijabarkan sebelumnya oleh Roland Barthes. Guna memahami lebih jauh, istilah ‘mitos’ berperan sebagai satuan gerak secara ganda dalam waktu yang bersamaan. Hal tersebut oleh Yasraf Amir Piliang (2012: 304 - 305) yang mengambil dari pandangan seorang Roland Barthes, dimana letak posisi ‘mitos’ di dalam ilmu tentang sistem tanda (semiotika), yang disebut sebagai tingkatan tanda (makna). Tingkatan tersebut dapat dilihat pada gambar 4 dan keterangannya, sebagai berikut:



Gambar 4: Tingkatan sistem tanda

1. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak.

Keterkaitan antara sistem tanda denotasi dengan tematika terletak pada saat penulis melihat langsung wujud objek batubata, yang menghasilkan pemahaman sederhana (dasar) akan citra objek tersebut.

2. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Keterkaitan antara sistem tanda konotasi dengan tematika terletak pada saat penulis turut melibatkan unsur interpretasi dan makna menurut kepentingan diri pribadi penulis terhadap citra objek batubata, yang menghasilkan makna dan pemahaman baru.
3. Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Roland Barthes (2010: 314 – 315) menyampaikan, bahwasanya:

“___ pertandaan terhadap mitos dibentuk oleh semacam pagar putar yang terus menerus bergerak yang menampilkan silih berganti makna penanda dan formanya, satu bahasa-objek dan satu metabahasa, suatu kesadaran yang benar-benar menandakan (signying) dan kesadaran yang benar-benar memberikan imajinasi. Keadaan silih berganti ini, dikumpulkan dalam konsep, yang menggunakannya sebagai penanda yang bersifat ambigu, bersifat intelek sekaligus imajiner, arbitrer sekaligus alami.”

Keterkaitan antara sistem tanda mitos di atas dengan tematika terletak pada saat penulis turut melibatkan fenomena realita sosial yang menimbulkan gerak peran ganda pemikiran ke dalam citra objek batubata.

Pada tingkat denotasi, citra objek batubata dipandang dari sisi fungsional dan kebentukannya sehingga diri memaknai objek tersebut sesuai dengan bentuk apa adanya. Ketika citra objek batubata pada geraknya naik menuju tingkat konotasi maka, diri melihat objek batubata memiliki potensi untuk dimasukkannya citra atau makna dengan narasi yang tepat ke dalam benda atau objek yang penulis amati. Pada tataran tingkat konotasi, objek batubata mengalami perubahan yang disebabkan oleh potensi objek batubata di atas. Perubahan tersebut secara tidak langsung turut melibatkan penulis ketika memandang peran tataran atau tingkat konotasi, dimana secara kritis diri melihat terdapat potensi lain ketika objek memiliki peran eksplisit atau peran yang tersirat menuju pada tingkat mitos seperti halnya pandangan dari Roland Barthes di atas. Peran eksplisit tersebut dapat menyiratkan citra objek batubata dalam peran ganda yang saling berkaitan dengan dimasukkannya realita sosial yang penulis alami guna membangun makna baru atau pandangan baru yang berbeda dari sebelumnya.

L. Orisinalitas

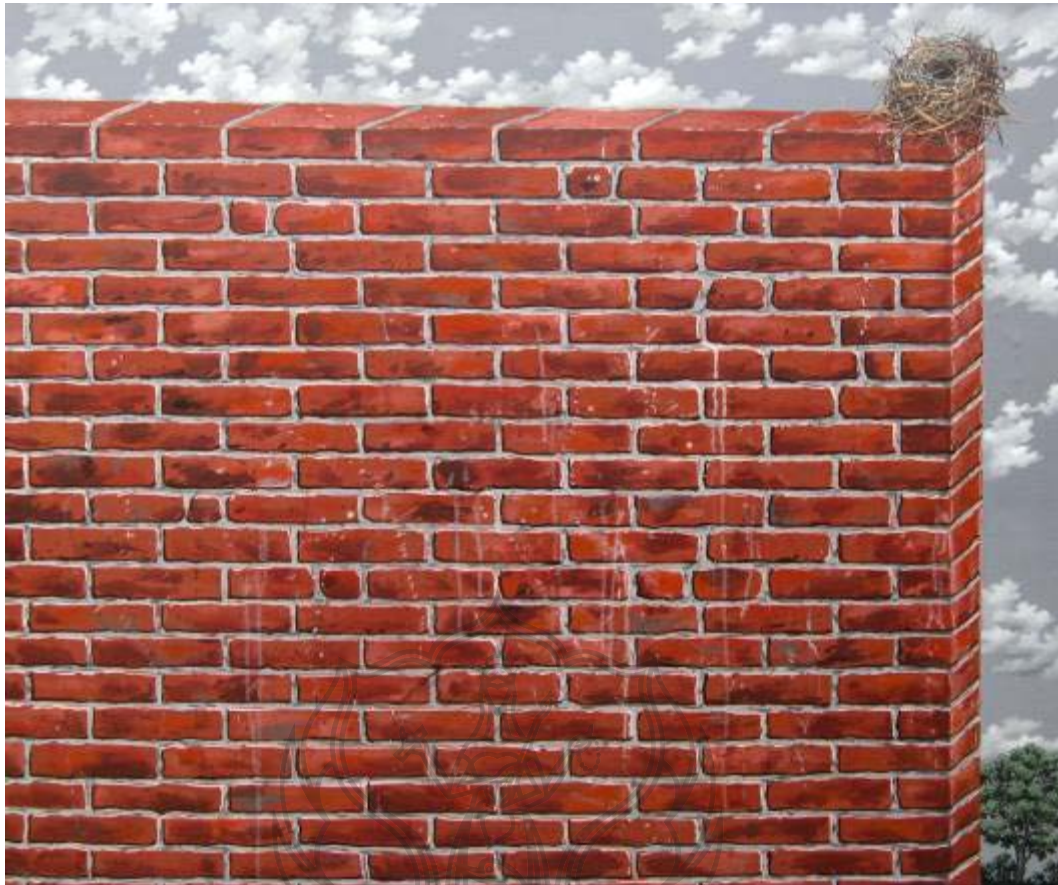
Rumusan ide penciptaan tersebut di atas dapat menstimuli pemikiran penulis bahkan mempengaruhi yang tanpa sadar bahwasanya karya seni lukis di era kini bukanlah sesuatu yang dapat dikatakan baru atau orisinal, namun lebih banyak pada modifikasi bentuk dan tanda-tanda yang bersifat umum menjadi sesuatu yang khusus atau bersifat personal. Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan ide penciptaan di atas, penulis menyadari betapa pentingnya membangun karya personal yang bersifat subjektif menuju pada

pemahaman yang objektif di berbagai kalangan. Hal ini dikuatkan dengan pandangan Umberto Eco dalam buku Yasraf Amir Piliang (2012: 381), yaitu:

“Tanda tidak saja dibicarakan dalam hal relasi, kode dan maknanya, tetapi dalam hal produksi dan produktivitas tanda. Eco menggunakan istilah produksi tanda untuk menunjuk pada proses penciptaan, konstruksi dan realisasi tanda di dalam dunia kehidupan sosial yang nyata. Produksi dalam semiotika menunjuk pada proses penuturan (*utterance*), yang dalam perluasan semantiknya tidak hanya berarti penuturan lisan, tetapi juga penuturan dalam pengertian penciptaan gambar (*image*) atau benda-benda. Setiap tindak produksi tanda mengandaikan pekerja semiotika (*semiotic labor*), yaitu para pekerja yang memproduksi tanda, yang memilih tanda dan yang mengkonsumsi tanda – semuanya adalah para pekerja semiotik”.

Penulis dalam hal ini termasuk salah satu pekerja semiotik dalam penciptaan karya seni, yang mencari dan mengkombinasikan aneka objek, dimana citra batubata sebagai elemen utama karya turut diiringi dengan aneka citra elemen pendukung. Citra semiotik yang penulis sajikan merupakan hasil dari pengamatan penulis terhadap objek ekspresi yang dikombinasikan dengan realita sosial, yang kemudian dimaknai sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna baru, yang otomatis mendapatkan pandangan baru. Melalui citra semiotik dan pengolahannya, penulis lebih mudah menempatkan objek-objek ke dalam media ekspresi (kanvas).

Penulis juga berusaha membandingkan dengan karya-karya perupa lain dengan objek yang sama, namun penulis meyakini akan adanya keberbedaan dan keistimewaan antara karya pribadi dengan perupa lainnya. Adapun karya pembandingan yang dapat disajikan dalam penulisan ini adalah lukisan dan fotografi, yang dapat dilihat pada paparan bawah ini.



Gambar 5: Lukisan Mulyo Gunarso, “Ujung-berujung #2”, 120 x 100 Cm, akrilik di kanvas, 2012 (doc. Mulyo Gunarso).

Objek batubata dieksplorasi oleh beberapa perupa yang salah satunya lukisan perupa Mulyo Gunarso (lihat gambar 5). Pada lukisan tersebut terlihat objek batubata hanya sebagai tembok atau pagar, yang dapat dikatakan bahwa objek tersebut gerakannya hanya sebatas sebagai elemen pendukung bukan sebagai elemen utama atau sebagai *point of interest*. Citra dan makna dari objek batubata secara simbolik tidak tampak di dalam lukisan tersebut.

Lukisan Mulyo Gunarso jika dibandingkan dengan hasil karya fotografi, terlihat bahwasanya metode penempatan batubata tampak tidak jauh berbeda, dimana batubata hanya difungsikan sebagai dinding atau hanya sebagai elemen pendukung (lihat gambar 6).



Gambar 6: Karya fotografi.

Sumber: http://fc04.deviantart.net/fs51f20093097ebatu_bata_by_cikos_inc.jpg

Kedua gambar di atas sebagai pembandingan tentu berbeda dengan lukisan yang penulis ciptakan (lihat gambar 7), dimana objek atau citra batubata disamping sebagai elemen pendukung juga diposisikan sebagai elemen utama. Citra dan objek batubata tampak disajikan sebagai pokok masalah secara simbolik dengan wujud gambar batubata dengan warna dan gerak yang terpisah dari ketertataan anak tangga yang posisinya sebagai elemen pendukung.



Gambar 7: Muhammad Rizky, “Menuju Kebebasan”, 100 x 150 Cm, cat minyak di kanvas, 2012 (doc. penulis).

Pemandangan dari ketiga gambar di atas jelas tampak perbedaannya. Orisinalitas karya pribadi tergambar jelas dari sisi bagaimana penulis menempatkan citra batubata sebagai elemen utama dalam karya. Hal lain yang membedakan karya pribadi dengan perupa lain adalah penulis juga turut menempatkan konsep gerak evolusi atau perubahan atas objek atau citra batubata tersebut, sehingga menciptakan makna dan pemahaman baru. Mengenai evolusi citra batubata dapat dilihat dari hasil karya pribadi yang lain yang telah tercipta, dimana perubahan-perubahan objek dan citra batubata tentu menyesuaikan dengan konsep dan narasi kekaryaannya sehingga terwujud aneka karya yang menjadi satu kesatuan dalam satu tematika dan menjadi judul laporan tugas akhir penciptaan seni pribadi.

D. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan

Memandang paparan di atas, maka dapat ditarik nilai manfaat dan tujuan penciptaan, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan, yaitu:
 - a. Mengeksplorasi citra objek batubata sebagai elemen utama dalam karya seni lukis.
 - b. Menjadikan objek batubata sebagai sumber kajian visual baru bagi perkembangan seni lukis.
2. Manfaat Penciptaan, yaitu:
 - a. Bagi diri pribadi dapat merangsang dan meningkatkan intuisi dalam membangun cara pandang guna menggali ide kreatif.
 - b. Bagi masyarakat umum dapat memberi wahana dan nuansa dunia seni lukis yang berbeda.
 - c. Menambah khasanah bagi perkembangan seni lukis.